



Strategi Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran pada Program Kesetaraan Paket C di PKBM Melati

Alya Novita Kalili^{1*}, Suparman¹, Arif Efendi A.S.¹, Saidang¹, Uli Nuha¹

¹ Pendidikan Nonformal, FKIP, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Enrekang, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2096>

Article Info:

Received : 20 Mei 2026
Revised : 29 Mei 2026
Accepted : 10 Juni 2026
Published : 17 Juni 2026

Correspondence:

Alya Novita Kalili

Phone: +6285398675744

Abstract: This study aims to explore and describe in-depth the form of social media utilization as a learning medium and its impact on the participation and learning motivation of learners in the Paket C Equivalency Program at PKBM Melati, Juppandang Village, Enrekang District. This study employs a qualitative approach with a descriptive research type to uncover the subjects' experiences naturally. Data collection was carried out through technical triangulation, namely participatory observation, in-depth interviews, and documentation, involving PKBM managers, tutors, and learners selected through purposive sampling. The results showed that the use of social media, specifically the WhatsApp and YouTube platforms, has transformed into the main instruments in implementing distance learning based on a blended learning approach. WhatsApp functions as a mobile-based Learning Management System (LMS) to distribute teaching materials, manage task submissions, and facilitate asynchronous discussions. Meanwhile, YouTube is strategically used as a supporting visual reference to facilitate the independent learning styles of adult learners. The use of social media provides a highly significant positive contribution, namely offering time flexibility for learners who are predominantly active workers, encouraging a transformation towards independent learning (self-directed learning), and effectively overcoming geographical distance barriers for residents living in remote areas. The main obstacles found in the field include internet network instability due to the hilly topography, digital literacy gaps among adult learners, and the economic burden of data quota costs. However, these various obstacles were successfully mitigated through the tutors' adaptive and humanistic policies by providing flexible deadlines for task completion, as well as the innovative involvement of the learners' family members in assisting with the use of technology. In conclusion, the integration of social media has proven effective as an andragogical solution in maintaining the continuity of participation and preserving the motivation of Paket C Equivalency Program learners amidst constraints of space, time, and infrastructure.

Keywords: Participatory Learning; Nonformal Education; PKBM; Equality Education; Empowerment.

Citation: Kalili, A. N., Suparman, Efendi A.S., A., Saidang, & Nuha, U. (2026). Strategi Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran pada Program Kesetaraan Paket C di PKBM Melati. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 2502-2510. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2096>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak asasi dan kebutuhan dasar bagi setiap warga negara, yang telah dijamin secara konstitusional di dalam Pasal 31 Ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia

Tahun 1945. Fungsi strategis dari sebuah sistem pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, melainkan terletak pada perannya yang holistik dalam mengembangkan potensi manusia agar mampu berpartisipasi secara aktif dalam dinamika

Email: alyanovitalil@gmail.com

kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Dalam kerangka pembangunan nasional di Indonesia, pemerataan akses pendidikan diwujudkan tidak semata-mata melalui jalur pendidikan formal, tetapi juga melalui jalur Pendidikan Nonformal (PNF)(Alifatul Laila & Salahudin, 2021). PNF hadir sebagai pilar penting yang memberikan kesempatan kedua (*second chance education*) bagi anggota masyarakat yang tidak dapat mengakses atau mengikuti pendidikan formal secara berkesinambungan karena berbagai alasan struktural, kultural, maupun ekonomi.

Salah satu bentuk implementasi konkret dari PNF di Indonesia adalah Program Kesetaraan Paket C. Program ini dirancang setara dengan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA), yang penyelenggaraannya dimotori oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Berbeda dengan siswa di sekolah formal, peserta didik dalam Program Paket C memiliki karakteristik yang sangat unik dan kompleks (Usman et al., 2022). Mayoritas dari mereka seringkali telah lama mengalami masa vakum dari kegiatan belajar mengajar akademik, terikat dengan keterbatasan waktu karena status sebagai pekerja aktif (petani, pedagang, tenaga honorer), memiliki status perkawinan, serta datang dari latar belakang sosial-ekonomi yang sangat beragam.

Di era disrupsi teknologi saat ini, PKBM menghadapi tantangan monumental dalam memperluas akses dan mempertahankan relevansi pendidikannya (Rasyad et al., 2024). Pengelola dan pendidik dituntut untuk terus melakukan inovasi serta merancang kreativitas dalam *branding* layanan program pembelajaran agar pendidikan tetap inklusif dan tidak eksklusif. Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa efektivitas penyelenggaraan program ini kerap terhambat oleh berbagai faktor. Secara internal, masih ditemukan rendahnya kemampuan literasi digital para tutor dalam mendesain media pembelajaran yang interaktif. Secara eksternal, keterbatasan fasilitas teknologi dan hambatan instruksional yang bersumber dari variabel personal peserta didik seperti menurunnya motivasi belajar akibat kelelahan bekerja menjadi ancaman nyata bagi keberlanjutan program (Karnain et al., 2025).

Menghadapi paradoks antara tuntutan zaman dan realitas lapangan tersebut, dibutuhkan sebuah strategi pembelajaran inovatif yang adaptif. Pemanfaatan media sosial dipandang sebagai salah satu sarana pembelajaran alternatif yang paling rasional (Kulsum et al., 2023). Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) secara radikal telah mengubah paradigma pedagogi dan andragogi. Platform digital yang awalnya didesain untuk kebutuhan hiburan dan komunikasi interpersonal seperti WhatsApp, YouTube, Facebook, dan Google

Classroom kini telah bermutasi menjadi media pembelajaran interaktif. Platform-platform ini secara efektif mampu mendukung kegiatan belajar jarak jauh (*distance learning*), memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, serta mendobrak sekat-sekat ruang kelas fisik. Beberapa kajian empiris sebelumnya mengonfirmasi bahwa pemanfaatan media sosial dapat meningkatkan secara signifikan aspek non-kognisi peserta didik, yang meliputi peningkatan motivasi belajar, etos kerja, pembentukan sikap positif, serta stimulasi kreativitas (Herkules et al., 2024). Dalam konteks pendidikan andragogi (pendidikan orang dewasa) seperti pada PNF, media sosial menawarkan potensi tanpa batas untuk menjembatani kesenjangan akses, ruang, dan waktu, mengingat peserta didik Paket C dilaporkan memiliki tingkat pemanfaatan sumber belajar digital via *smartphone* yang sangat tinggi (Wahidin et al., 2022).

Kondisi empiris dan berbagai tantangan tersebut dirasakan secara nyata di PKBM Melati, yang berlokasi di Kelurahan Juppandang, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang. Sebagai wilayah dengan topografi perbukitan dan jarak antarwilayah yang cukup jauh, hambatan geografis menjadi persoalan klasik (Putranto et al., 2023). Sebagian besar peserta didik dalam Program Kesetaraan Paket C di PKBM Melati adalah pekerja aktif yang harus membagi fokus antara bertahan hidup secara ekonomi dan meraih ijazah setara SMA. Di sisi lain, mereka menghadapi kendala ketersediaan serta pemanfaatan fasilitas teknologi yang belum sepenuhnya optimal. Meskipun lembaga telah berupaya melakukan transisi ke arah digitalisasi, rendahnya literasi digital (*gaptak*) dari sebagian peserta didik usia dewasa serta keterbatasan tutor dalam merancang kelas maya yang sistematis masih menjadi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan.

Hingga saat ini, belum ada rumusan, pedoman operasional, maupun dokumentasi empiris yang secara komprehensif mengkaji model pembelajaran berbasis media sosial yang benar-benar dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik dewasa di PKBM Kabupaten Enrekang (Norhidayah et al., 2025). Berangkat dari urgensi dan kesenjangan literatur (*research gap*) tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis mendalam mengenai pemanfaatan media sosial yang meliputi WhatsApp, YouTube, Google Classroom, dan *video conference* sebagai media pembelajaran utama.

Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini diformulasikan menjadi dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana bentuk nyata pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran pada program kesetaraan Paket C di PKBM Melati Kelurahan Juppandang, Kecamatan Enrekang? dan (2) Bagaimana dampak atau kontribusi dari pemanfaatan media sosial tersebut dalam meningkatkan tingkat partisipasi dan

motivasi belajar warga di lembaga tersebut? (Hidayat & Faisal, 2023). Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendetail bentuk penggunaan platform digital di lapangan, serta mengevaluasi efektivitasnya secara komprehensif terhadap perbaikan kualitas proses instruksional.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang bersifat ganda. Secara teoretis, kajian ini akan memperkaya literatur akademik mengenai penerapan *e-learning* dalam ekosistem pendidikan nonformal yang menysasar masyarakat pekerja keras dan kelompok marjinal. Secara praktis, temuan ini akan menjadi rujukan esensial bagi pengelola PKBM dalam menyusun standar operasional prosedur pembelajaran daring, bagi tutor dalam merancang rekayasa pedagogik berbasis *smartphone*, serta bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Enrekang dalam merumuskan arah kebijakan digitalisasi pendidikan inklusif yang adaptif terhadap realitas sosial (Prameswari et al., 2025).

Metode

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk menjawab kompleksitas fenomena sosiologis dan pedagogis yang terjadi di lapangan, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif (Guzali et al., 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bermaksud untuk memahami, menafsirkan, dan mendeskripsikan secara holistik dan mendalam mengenai bagaimana media sosial dimanfaatkan sebagai instrumen pendidikan pada Program Kesetaraan Paket C. Jenis penelitian yang diaplikasikan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Jenis studi ini dipandang paling relevan untuk memberikan potret atau gambaran yang utuh, rinci, dan sistematis mengenai praktik nyata (*best practices*) penggunaan WhatsApp dan YouTube, strategi pengelolaan kelas oleh tutor, interaksi sosial di ruang maya, serta pengalaman dan persepsi peserta didik tanpa memberikan manipulasi atau perlakuan khusus terhadap variabel yang diamati.

Tempat dan Subjek Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian difokuskan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Melati, yang beralamat di Kelurahan Juppandang, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang (Dwi Estafianto & Rangan, 2025). Pemilihan lokasi ini bukan tanpa alasan empiris; PKBM Melati merupakan salah satu institusi pendidikan nonformal unggulan di bawah naungan Dinas Pendidikan setempat yang telah proaktif mencoba mengadopsi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk menyasati hambatan geografis dan waktu para warga belajarnya.

Subjek penelitian ini adalah aktor-aktor yang terlibat langsung dalam desain dan eksekusi pembelajaran digital. Mengingat sifat penelitian kualitatif yang mengedepankan kedalaman informasi daripada keluasan populasi, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* (Sofatur Rizky et al., 2023). Pemilihan informan didasarkan pada kriteria penguasaan informasi, keterlibatan, dan relevansi. Informan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga kelompok:

1. Informan Kunci (*Key Informant*): 1 (satu) orang Pengelola atau Ketua PKBM Melati. Informan ini memberikan data fundamental terkait visi kelembagaan, kebijakan alokasi anggaran, penyediaan infrastruktur digital (seperti Laboratorium Komputer dan Wi-Fi), serta manajemen kurikulum makro.
2. Informan Utama (*Main Informant*): 4 (empat) orang Tutor aktif pada Program Kesetaraan Paket C. Tutor dipilih karena mereka adalah "ujung tombak" yang merancang materi, mengelola grup WhatsApp, menyaring referensi YouTube, serta berhadapan langsung dengan kendala teknis dan psikologis peserta didik sehari-hari.
3. Informan Pendukung (*Supporting Informant*): 5 hingga 10 orang Peserta Didik Paket C yang aktif mengikuti pembelajaran daring. Pemilihan peserta didik dilakukan dengan mempertimbangkan variasi latar belakang usia (mewakili Generasi Z dan warga dewasa/*gaptek*), profesi, serta lokasi domisili guna memperoleh kekayaan perspektif mengenai tingkat partisipasi dan motivasi belajar.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Untuk menjamin kekayaan dan ketajaman data kualitatif, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik pengumpulan data yang berkesinambungan, yang terdiri dari:

1. Observasi Partisipatif: Peneliti melibatkan diri dalam ekosistem pembelajaran tanpa melakukan intervensi. Observasi diarahkan pada "ruang kelas maya" (grup WhatsApp), mengamati dinamika penyampaian instruksi oleh tutor, ritme diskusi antar peserta didik, frekuensi kehadiran, hingga kendala teknis yang muncul secara *real-time*.
2. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*): Pengumpulan data primer dilakukan melalui dialog tatap muka dan *chat* mendalam secara semi-terstruktur. Wawancara bertujuan untuk menggali makna subjektif di balik perilaku informan, seperti alasan tutor memilih

platform tertentu, strategi mengatasi warga belajar yang pasif, serta eksplorasi perasaan peserta didik mengenai fleksibilitas waktu belajar.

3. Dokumentasi: Menghimpun arsip, jejak digital, dan rekam jejak institusi. Data yang dikumpulkan meliputi profil resmi PKBM, kurikulum, silabus, daftar hadir, serta tangkapan layar (*screenshot*) aktivitas percakapan akademik di grup WhatsApp maupun *link* YouTube yang dibagikan (Sutandi & Maranatha, 2024).

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) yang memiliki fleksibilitas untuk menafsirkan konteks dan merespons dinamika lapangan (Hana Goemerlang Aulia & Nusantara Widya, 2021). Sebagai pendukung, peneliti menggunakan instrumen berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan (*field notes*) untuk merekam bahasa tubuh dan reaksi emosional, serta kamera dan alat perekam.

Teknik Analisis dan Keabsahan Data

Proses analisis data kualitatif dilakukan secara simultan sejak peneliti berada di lapangan hingga penulisan laporan. Penelitian ini mengadopsi kerangka analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri atas empat siklus terpadu:

1. Pengumpulan Data: Memproses seluruh rekaman dan catatan observasi.
2. Reduksi Data: Melakukan pemilahan, penyederhanaan, dan pengelompokan (*coding*) data mentah sesuai dengan fokus penelitian (pemanfaatan media sosial, hambatan, motivasi).
3. Penyajian Data: Menstrukturkan data yang telah direduksi ke dalam bentuk teks naratif yang komprehensif, kutipan langsung informan, atau matriks perbandingan
4. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi): Menginterpretasikan makna dari pola-pola yang terbentuk dan menarik konklusi yang kuat (Dwistia et al., 2022).

Guna mengeliminasi bias subjektivitas dan memastikan kredibilitas ilmiah temuan, peneliti menerapkan beberapa uji keabsahan data:

1. Triangulasi Sumber: Melakukan pengecekan silang (*cross-check*) informasi antara pernyataan tutor, konfirmasi peserta didik, dan data dari pengelola.
2. Triangulasi Teknik: Membandingkan kesesuaian antara apa yang diucapkan dalam wawancara dengan apa yang terekam dalam observasi grup WhatsApp dan bukti dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu: Melakukan pengamatan fenomena pada kondisi temporal yang berbeda-beda.
4. *Member Check*: Mengembalikan transkrip dan draf analisis kepada informan kunci untuk memvalidasi akurasi interpretasi peneliti (Futrie Dila Wedyanida, 2022).

Hasil dan Diskusi

Bentuk Pemanfaatan Media Sosial sebagai Ekosistem Media Pembelajaran

Berdasarkan data lapangan yang dihimpun melalui wawancara dan observasi digital, ditemukan bahwa institusi PKBM Melati secara konsisten dan terstruktur menerapkan arsitektur pembelajaran campuran (*blended learning*) (Lisna Putri Cahyani & Arbarini, 2025). Dalam implementasinya, meskipun institusi mendorong penggunaan portal web resmi, dinamika lapangan menunjukkan bahwa platform media sosial komersial yang familier khususnya WhatsApp dan YouTube telah bertransformasi menjadi pilar penopang (instrumen utama) dalam ekosistem pembelajaran jarak jauh. Pemanfaatan media sosial tersebut diklasifikasikan ke dalam ranah fungsional berikut:

WhatsApp sebagai *Learning Management System* (LMS) Berbasis Seluler

Bagi warga belajar Program Paket C di PKBM Melati, WhatsApp tidak lagi berstatus sebagai sekadar aplikasi pertukaran pesan instan (*instant messaging*), melainkan telah diambil alih fungsinya menjadi Sistem Manajemen Pembelajaran Mandiri yang sangat intensif (Herkules et al., 2024). Pengambilan keputusan ini didasari oleh realitas infrastruktur, di mana WhatsApp tidak menuntut spesifikasi *smartphone* kelas atas dan sangat ringan dari segi konsumsi *bandwidth* data. Tutor memaksimalkan fungsi Grup WhatsApp untuk memajemen kelas maya dalam tiga aspek krusial:

1. Distribusi Materi dan Silabus: Grup berfungsi sebagai papan pengumuman interaktif sekaligus perpustakaan digital. Tutor menyebarkan modul ajar elektronik (PDF), materi presentasi, hingga pengingat jadwal ujian secara masif dan serentak.
2. Sistem Penugasan dan Pengumpulan Portofolio: Tidak tersedianya fitur pengumpulan tugas formal disiasati secara organik. Tutor memberikan instruksi soal di grup utama. Sebagai respons, untuk menjaga ketertiban administrasi dan meminimalisir tindakan mencontek, warga belajar mengirimkan hasil pekerjaannya melalui jaringan pribadi (*japri*). Bukti belajar ini sangat variatif, mencakup foto lembar jawaban

tulisan tangan, pengetikan teks langsung, hingga penggunaan voice note untuk ujian lisan.

3. Ruang Diskusi Asinkron: Status peserta didik sebagai pekerja memustahilkan diskusi serentak di pagi hari. Grup WhatsApp memfasilitasi interaksi asinkron (tidak terikat waktu). Warga belajar dapat memposting pertanyaan di sore hari setelah pulang dari ladang, dan tutor dapat memberikan umpan balik pada malam harinya, memastikan proses pendampingan akademik tidak terputus.

YouTube sebagai Laboratorium Visual dan Ekosistem Referensi

Keterbatasan durasi pertemuan tatap muka fisik (luring) pada PNF seringkali berdampak pada rendahnya pemahaman konsep abstrak. Untuk memecahkan kebuntuan ini, platform YouTube diintegrasikan sebagai media penjelas bergaya visual (Rahman et al., 2023). Peran tutor bergeser dari "sumber ilmu tunggal" menjadi "kurator konten digital". Mereka melakukan penyaringan terhadap ribuan video tutorial edukatif di YouTube, kemudian menautkan (*embed*) link materi terbaik ke dalam grup kelas. Praktik inovatif (*best practice*) yang ditemukan di lapangan adalah strategi efisiensi konten oleh tutor.

Untuk menghemat kuota peserta didik, tutor kerap kali memilih sebuah tayangan video yang bersifat komprehensif, yang di dalamnya mampu merangkum substansi lintas mata pelajaran (misalnya, sebuah video dokumenter yang memuat unsur Sejarah, Sosiologi, dan Geografi). Pemberian tautan ini ditujukan untuk memantik pola belajar mandiri (*self-directed learning*), di mana peserta didik dapat mengulang tayangan (*replay*) berkali-kali hingga mencapai level kognitif yang diinginkan

Integrasi Simbiosis dengan Platform Digital Lainnya

Meskipun WhatsApp dan YouTube adalah aktor utama, pemanfaatannya tidak berdiri di ruang hampa. Ekosistem ini didukung secara kuat oleh Google Form yang difungsikan penuh sebagai instrumen evaluasi formatif (kuis harian) maupun sumatif (ujian modul akhir) (Prameswari et al., 2025). Tutor menyebarkan link Google Form ke grup WA untuk dikerjakan dalam batas waktu tertentu. Sebagai pelengkap kedekatan psikologis, sesi tatap muka maya berbasis sinkron sesekali dihelat menggunakan *Zoom Meeting* atau *Google Meet*, khususnya saat sesi pembahasan materi kompleks yang memerlukan interaksi *real-time* dan curah pendapat visual.

Kontribusi Pemanfaatan Media Sosial terhadap Partisipasi dan Motivasi Belajar

Hadirnya ekosistem media sosial mengubah wajah pendidikan di PKBM Melati secara drastis, memicu rekayasa sosiologis dan psikologis yang positif bagi daya tahan (*resilience*) warga belajar (Budiman, 2022). Kontribusi nyata dapat dikerucutkan dalam tiga dimensi:

Fleksibilitas Waktu: Menyelamatkan Pekerja dari Ancaman Putus Sekolah

Temuan paling dominan yang disuarakan secara konsensus oleh peserta didik dan tutor adalah terfasilitasinya manajemen waktu (Coo et al., 2022). Realitas sosial warga belajar Paket C adalah keharusan mencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Benturan hierarki prioritas antara bekerja (ekonomi) dan sekolah (akademik) dalam sistem konvensional adalah penyebab utama *drop-out*. Pembelajaran asinkron via WhatsApp memotong benang kusut tersebut. Kehadiran media sosial memberikan "ruang bernapas". Peserta didik secara emosional merasa lebih termotivasi karena tuntutan pendidikan dikompromikan dengan jam kerja mereka. Mereka bebas mengunduh modul saat istirahat berdagang di pasar, dan menyimak video YouTube di malam hari. Toleransi ini mengikis kecemasan, sehingga motivasi intrinsik untuk menuntaskan program pendidikan tetap menyala

Mengakselerasi Kemandirian Belajar (*Self-Directed Learning*)

Transisi dari kelas fisik ke medium digital memaksa terjadinya pergeseran lokus kendali pembelajaran dari *tutor-centered* menuju *student-centered* (Wahidin et al., 2022). Di ruang maya, tutor tidak bisa menyuapi (*spoon-feeding*) materi secara konstan. Hal ini secara alamiah mendidik peserta didik untuk membangun tanggung jawab otonom. Fakta di lapangan menunjukkan, stimulus berupa link YouTube seringkali memicu curiositas lanjutan. Secara khusus pada kelompok warga belajar Generasi Z (kelahiran tahun 2000-an ke atas), ketersediaan materi digital mendorong mereka mencari referensi komparatif lain secara otodidak melalui *Google Search*. Ketergantungan pada penjelasan lisan tutor menurun drastis, digantikan oleh etos eksplorasi literasi digital mandiri.

Mendobrak Keterisolasian Geografis dan Memperluas Partisipasi

Karakteristik geografis Kabupaten Enrekang menjadi penghalang logistik yang menelan banyak biaya transportasi bagi peserta didik yang bermukim jauh di pegunungan. Sebelum digitalisasi, angka absensi kehadiran harian sangat tinggi. Namun, ruang kelas maya via WhatsApp dan sinkronisasi via *Zoom* sukses mengeliminasi kendala tersebut (Usman et al., 2022). Kehadiran (*attendance*) diubah definisinya;

berpartisipasi dengan mengirimkan emoji jempol, merespons *chat* tutor, atau menyetorkan tugas di aplikasi dihitung sebagai tingkat kehadiran aktif. Media sosial menahan laju penurunan partisipasi, menjaga stabilitas jumlah siswa yang aktif (*retention rate*), dan menyatukan individu dari pelosok terpencil ke dalam satu ruang dialektika yang sama.

Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung (Strategi Adaptasi)

Eksekusi kurikulum digital di lapangan tidak selamanya berjalan tanpa gesekan. Terjadi dialektika antara kendala struktural (penghambat) dan modalitas sosial lembaga (pendukung) (Norhidayah et al., 2025)

Faktor Penghambat (Kendala Ekologis dan Teknologis):

1. *Infrastruktur Jaringan Fluktuatif*: Musuh terbesar pembelajaran ini bukanlah kurikulum, melainkan sinyal seluler. Kondisi alam yang berbukit menciptakan ketimpangan pemerataan infrastruktur telekomunikasi. Terjadinya *blank spot* mengakibatkan distribusi materi asinkron sering *pending*, dan diskusi sinkron via *Zoom* sering terputus (*lagging*).
2. *Kesenjangan Literasi Digital (Digital Divide)*: Institusi PKBM dihuni oleh antargenerasi. Berbeda dengan Generasi Z, peserta didik berusia paruh baya atau kelompok dewasa rentan mengalami gegar teknologi (*gaptek*). Bagi kelompok ini, gestur mengunduh fail, mengatur *storage smartphone*, hingga berinteraksi via kolom komentar bukanlah intuisi alamiah.
3. *Distorsi Ekonomi*: Konsumsi materi berbasis video (YouTube) dan telekonferensi menghisap *bandwidth* yang besar. Keharusan menyisihkan sebagian upah kerja untuk membeli paket kuota internet menjadi beban ekonomi baru yang dikeluhkan oleh para warga belajar

Faktor Pendukung (Mitigasi dan Safety Net):

1. *Kapital Perangkat*: Observasi menunjukkan nyaris 100% warga belajar telah memiliki *smartphone* pribadi (bukan pinjaman). Kepemilikan alat produksi ini menjadi pondasi fundamental yang memungkinkan program daring dieksekusi.
2. *Pedagogi Humanis Tutor*: Kegagalan infrastruktur ditambah dengan kearifan sosial. Tutor tidak memaksakan *deadline* yang represif layaknya pendidikan formal. Mereka memberlakukan toleransi waktu yang sangat

longgar demi menunggu peserta didik yang kesulitan sinyal.

3. *Pelibatan Ekosistem Keluarga*: Untuk mengatasi warga belajar senior yang *gaptek*, tutor mengambil langkah *out-of-the-box* dengan menginisiasi komunikasi kepada pihak ketiga, yakni anak kandung, keponakan, atau kerabat peserta didik yang tinggal serumah. Kerabat inilah yang diberdayakan sebagai asisten tutor lokal untuk mengoperasikan gawai peserta didik senior.
4. *Dukungan Infrastruktur Fisik*: Secara institusional, pengelola PKBM Melati mengalokasikan anggarannya untuk memelihara Laboratorium Komputer dan akses *Wi-Fi Router* gratis di lokasi pusat belajar. Hal ini menjadi tempat pelarian logis bagi warga yang kehabisan kuota data (Putranto et al., 2023)

Transformasi Konvergensi Media Sosial menjadi Ekosistem Belajar Digital

Temuan dalam penelitian ini membongkar paradigma konvensional yang mereduksi fungsi WhatsApp dan YouTube sebatas medium interaksi sosial dan hiburan semata (Kulsum et al., 2023). Apa yang terjadi di PKBM Melati merupakan manifestasi dari rekayasa sosial dan adaptasi digital dalam pendidikan nonformal. WhatsApp berhasil mengambil alih posisi ruang kelas dari bentuk fisiknya (*brick-and-mortar*) ke wujud siber, yang mana aplikasi perpesanan ini difungsikan secara elegan sebagai basis *Learning Management System (LMS)*. Hal ini sejalan dengan penelitian (Coo et al., 2022) yang membuktikan bahwa pemanfaatan WhatsApp esensial dalam menjaga kontinuitas pendidikan Kesetaraan.

YouTube berperan sebagai komplementer yang paripurna untuk menutupi kelemahan teks dan audio pada WhatsApp. Posisi tutor yang bertransformasi menjadi "kurator pengetahuan digital" menandakan kedewasaan pedagogik, di mana mereka memilah informasi untuk mendemokratisasi akses pengetahuan. Tayangan video multi-disiplin (*cross-subject integration*) memberikan warga belajar PKBM kesempatan untuk merengkuh pemahaman konseptual mendalam yang dapat diputar ulang (*replayable*) sesuka hati, sebuah fasilitas yang tidak dapat diakomodir oleh penjelasan oral tutor di kelas konvensional

Fleksibilitas Waktu: Determinan Andragogi dan Penyelamat Motivasi Belajar

Salah satu postulat sentral dalam pendidikan orang dewasa (Andragogi) adalah orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan masalah kehidupan nyata, di mana peserta didik tidak bisa dipisahkan dari peran dan

fungsi sosialnya (pekerjaan/keluarga). Kajian ini menemukan korelasi empiris yang amat kuat antara fleksibilitas arsitektur digital dengan ketahanan (*resilience*) dan kemauan warga belajar untuk menyelesaikan program.

Dalam lanskap pendidikan konvensional dengan *timeline* yang kaku, friksi antara kewajiban menghasilkan uang dan belajar selalu dimenangkan oleh urusan perut. Hasilnya adalah tingkat *drop-out* massal. Ekosistem asinkron di WhatsApp bertindak secara presisi sebagai jaring pengaman (*safety net*) sosiologis. Fleksibilitas ini secara linier mereduksi tingkat stres akademis, menciptakan kenyamanan, yang pada gilirannya menstimulasi kebangkitan motivasi belajar intrinsik. Pergeseran menuju kemandirian belajar (*self-directed learning*) membuktikan bahwa kedewasaan akademis telah terbentuk. Partisipasi pasif bergeser menjadi otonomi, sebuah luaran yang selaras dengan temuan (Herkules et al., 2024), di mana WhatsApp terbukti meningkatkan aspek non-kognitif (etos dan motivasi) secara radikal.

Mengelola Kesenjangan Digital: Menangkal High-Tech dengan Sentuhan High-Touch

Meskipun hasil penelitian memvalidasi efektivitas penggunaan media sosial, tidak dapat dinafikan bahwa pendidikan nonformal masih terjebak dalam perangkap *Digital Divide* (kesenjangan digital). Fenomena *blank spot* dan jeratan biaya kuota merupakan refleksi bahwa disparitas pembangunan infrastruktur telekomunikasi nasional masih menjadi batu sandungan. Indeks Masyarakat Digital Indonesia yang masih perlu peningkatan terefleksi jelas pada kasus warga belajar usia lanjut di Enrekang yang gagap teknologi.

Namun, temuan paling berharga dari studi ini terletak pada cara institusi bertahan. PKBM Melati dan jajaran tutor tidak merespons kebuntuan teknologi tinggi (*high-tech*) dengan pendekatan administratif yang birokratis dan kaku. Justru sebaliknya, mereka merajut solusi yang sangat humanis dan komunal (*high-touch*). Strategi pelibatan anak kandung atau kerabat (*family support system*) untuk membantu peserta didik senior membuka tugas di WhatsApp adalah pengejawantahan dari resiliensi sosiologis berbasis kearifan lokal (*local wisdom*). Pedagogi empati dengan toleransi batas waktu pengumpulan tugas menegaskan bahwa dalam wilayah pendidikan akar rumput (nonformal), keberhasilan pembelajaran digital tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan algoritma sistem, tetapi oleh kehangatan relasi sosial, empati pendidik, dan gotong royong antar anggota masyarakat pembelajar (Alifatul Laila & Salahudin, 2021).

Kesimpulan

Merujuk pada paparan hasil penelitian kualitatif dan analisis mendalam mengenai strategi pemanfaatan media sosial di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Melati, maka dapat ditarik beberapa simpulan komprehensif sebagai berikut:

Pemanfaatan media sosial di PKBM Melati telah menanggalkan fungsi komplementernya dan bermutasi menjadi instrumen utama yang berperan sebagai "tulang punggung" (*backbone*) operasional dalam penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh berbasis *blended learning*. Pemanfaatan tersebut berporos pada tiga platform: Aplikasi WhatsApp secara efektif difungsikan layaknya *Learning Management System* (LMS) seluler interaktif untuk sarana distribusi modul secara masif, pemberian instruksi, manajemen pengumpulan portofolio, dan inkubator diskusi asinkron lintas waktu. Kemudian, YouTube dikonstruksi secara strategis oleh para tutor sebagai laboratorium visual tanpa batas guna mendorong pendalaman materi mandiri. Secara simultan, Google Form mendominasi instrumen evaluasi pengukuran kognitif warga belajar.

Pengintegrasian arsitektur digital ini mendatangkan dampak dan kontribusi sosiologis-psikologis yang sangat signifikan dalam mencegah peluruhan motivasi dan mengeliminasi krisis partisipasi warga belajar. Pembelajaran yang bersifat fleksibel dan asinkron menjadi titik balik krusial yang menguntungkan warga belajar berprofesi ganda (pekerja aktif), karena tuntutan akademik tidak mengintervensi kegiatan ekonomi mereka, sehingga sukses menekan angka *drop-out*. Ekosistem digital ini terbukti menjadi katalisator bagi tumbuhnya budaya kemandirian belajar (*self-directed learning*), menstimulasi inisiatif pencarian referensi literatur tambahan secara otodidak, serta menjembatani dan menyatukan partisipasi warga dari wilayah pelosok yang selama ini terisolasi oleh jarak geografis. Kendati dibayangi rintangan *digital divide* berupa titik buta sinyal telekomunikasi, biaya operasional kuota data, dan kegagapan teknologi kelompok dewasa, resistensi tersebut dapat diredam sempurna lewat pendekatan humanis andragogis tutor serta sistem dukungan sosial (pemberdayaan ekosistem keluarga)

Ucapan Terimakasih

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa dan menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkontribusi menyukseskan penelitian ini. Secara khusus, apresiasi yang mendalam penulis sampaikan kepada Pimpinan dan Pengelola PKBM Melati di Kelurahan Juppandang, Kecamatan Enrekang, yang telah memberikan akses dan izin penelitian. Terima kasih juga didedikasikan kepada para

Tutor Program Kesetaraan Paket C atas keterbukaannya dalam membagikan dinamika pembelajaran jarak jauh, serta kepada seluruh Warga Belajar yang bersedia meluangkan waktu di sela kesibukan bekerja untuk berbagi pengalaman inspiratif. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Enrekang atas dukungannya terhadap pendidikan nonformal, dan Universitas Mataram yang memfasilitasi publikasi karya ilmiah ini melalui jurnal *GeoScienceEd*. Penulis berharap karya ini mampu memberikan sumbangsih nyata dalam pengembangan literasi digital masyarakat.

Referensi

- Alifatul Laila, D., & Salahudin. (2021). Pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal In *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* (Vol. 9, Number 2).
- Budiman. (2022). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *EUNOIA, Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2), 149-156. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/index>
- Coo, S., K.Sogen, Y., & Simbolon, G. (2022). Kontinuitas Pembelajaran Jarak Jauh Atau Online Bagi Peserta Didik Pendidikan Kesetaraan Paket B Dan C Pada Pkbn Harapan Bangsa Di Kota Kupang. *Jurnal Prodi PLS Universitas Nusa Cendana*, 1.
- Dwi Estafianto, H., & Rangan, S. C. (2025). Pemanfaatan Media Digital dalam Proses Pembelajaran Program Paket C di SPNF SKB Tondano Kabupaten Minahasa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(D), 433-439.
- Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & Elfina, N. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 81-99. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>
- Futrie Dila Wedyanida. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Inovasi Media Pembelajaran Sejarah.
- Guzali, H., Endang, ;, Rejeki, S., Malang, N., Sanggar, A., & Belajar, K. (2023). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Kesetaraan Paket C di SKB Kabupaten Boalemo.
- Hana Goemerlang Aulia, & Nusantara Widya. (2021). Analisis Pembelajaran Masyarakat Melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus Pada Konten Instagram @Kampunginggrismahesa). *J+PLUS UNESA Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 10, 125-133.
- Herkules, H., Edi, S., Nusyirwan, N., & Akita, A. (2024). Pemanfaatan Whatsapp dalam Meningkatkan Aspek Non Kognisi pada Mahasiswa Jurusan Biologi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1346-1352. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.751>
- Hidayat, W. M., & Faisal, M. (2023). Fundamental and Applied Management Journal Efektivitas Penggunaan Sosial Media dalam Pembelajaran Daring terhadap Peningkatan Pemahaman Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Makassar. *Journal of Vocational, Informatics and Computer Education*, 1(2), 59-71. <https://doi.org/10.61220/voice>
- Karnain, N., Thalib, D., Candika Pakaya, W., & Efektivitas Program Kesetaraan, K. (2025). Efektivitas Pembelajaran Program Kesetaraan Berbasis Digital di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 20(1), 35-44. <https://doi.org/10.17977/um041v20i12025p35-44>
- Kulsum, U., Anggraeni, N., & Fariz, M. (2023). CENTRAL PUBLISHER PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI INOVASI DALAM PEMBELAJARAN DAN PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DIGITAL. *Jurnal Central Publisher*, 1, 1418-1421. <http://centralpublisher.co.id>
- Lisna Putri Cahyani, V., & Arbarini, M. (2025). Model Blended Learning pada Pendidikan Non Formal di Era Digital: Studi Literatur. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6, 2745-9985. <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi>
- Norhidayah, S., Ningsih, S. H., & Rizqi, M. (2025). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN JENJANG SEKOLAH MENENGAH: TINJAUAN LITERATUR TAHUN 2020-2025. *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan*, 8(2), 145-163. <https://doi.org/10.62750/bgwdjt56>
- Prameswari, K., Dewi, R. S., & Meilya, I. R. (2025). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Digital "Setara Daring" Pada Program Kesetaraan Paket C Di Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Kabupaten Bekasi. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah*

- Pendidikan Luar Sekolah, 10, 107-116.
<https://doi.org/10.37058/jpls.vxxx>
- Putranto, A. T., Banjal, T. P., Haris, R., & Januar, D. (2023). Pemanfaatan Digitalisasi untuk Meningkatkan Kualitas dan Menunjang Pembelajaran di PKBM Cipta Cendikia. *Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 29-31.
<https://doi.org/10.56457/dinamika.v1i2.478>
- Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Irfan Syam, M., Mukramin, un, Ode Ingra Kurnawati, W., Muhamamadiyah Makassar, U., Sultan Alauddin No, J., Sari, G., Rappocini, K., Makassar, K., & Selatan, S. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran. *Journal on Education*, 05(03).
- Rasyad, A., Wahyuni, S., Purwito, L., Zulkarnain, & Abdurocman. (2024). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Branding layanan program Paket C pada lembaga PKBM AL-Madinah Kota Kediri. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6, 4306-4312.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6844>
- Sofatur Rizky, M., Aguspriyani, Y., & Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, P. (2023). TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DALAM MENGATASI KEPERCAYAAN MASYARAKAT PADA BANK SYARIAH INDONESIA. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 3.
<https://doi.org/10.8734/mnmae.v1i2.359>
- Sutandi, S., & Maranatha, K. (2024). Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Mandarin Dan Budaya Tiongkok. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(2).
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya>
- Usman, Iari, Yuningsih, Zani, Triwardhani, I. J., & Islam Bandung, U. (2022). KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL PADA PROGRAM KESETARAAN PAKET C. *Jurnal Peurawi:Media Kajian Komunikasi Islam*, 5(2).
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3559265>
- Wahidin, N., Supriyono, S., & Widiyanto, E. (2022). Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Digital pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Mentari Kabupaten Malang. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 28-39.
<https://doi.org/10.21831/diklus.v6i1.39712>